

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Kerinci, kaya akan kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kesenian-kesenian yang ada di Kerinci, agar keberlangsungannya tetap terjaga dan tidak terabrasi oleh arus globalisasi, maka upaya-upaya pelestarian, penelitian, pendokumentasian, serta pembinaan perlu untuk dilakukan. Pada hampir di setiap desa di Kerinci, memiliki kesenian masing-masing. Contohnya, Tari Rangguk, Sikie Rebana, Tari Titi Mahligai, Asiek Ayun Luci, Tari Tauh, Suling Bambu, *Kba*” dan masih banyak lagi kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Kerinci. Kesenian-kesenian ini biasanya ditampilkan apabila ada acara-acara adat dan hari besar Islam seperti Kenduri Seko, pesta perkawinan, sunatan rasul, maulid nabi, isra’ mi’raj, dan menyambut kedatangan tamu kehormatan (*Nyambut mendah*) Sumber: www.kerincikab.go.id/seni.budaya.
(Diakses 15 November 2024, 20:00 Wib)

Kesenian tradisional Kerinci yang merupakan bagian dari kebudayaan Kerinci hidup dan berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Salah satu kesenian yang ada di kabupaten kerinci yaitu “Suling Bambu”. Kesenian Suling Bambu sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, kesenian ini hanya ada di daerah Kerinci saja salahsatunya berada di Kecamatan Siulak Mukai. Saipul Apri seorang seniman Suling Bambu yang berasal dari Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai merupakan pewaris kesenian Suling Bambu generasi ketiga dari kakek beliau.

Epa Zalpia selaku Kepala Desa Koto Lua menjelaskan dimasa dulunya kesenian Suling Bambu ini hampir ada di setiap desa yang berada di kecamatan Gunung Kerinci yang telah mekar menjadi tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Siulak dan Kecamatan Siulak Mukai, karena kesenian Suling Bambu ini memang sangat populer dan diminati oleh masyarakat sebagai seni pertunjukan pada masa itu. Namun sampai saat ini hanya beberapa desa saja yang masih aktif melestarikan kesenian Suling Bambu seperti Desa Koto Lua dan Desa Pelak Gedang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci (wawancara 17 juni 2024).

Kesenian Suling Bambu yang terdapat di desa Koto Lua ini masih digunakan dalam acara-acara adat seperti acara pernikahan, sunatan rasul, yang mana kesenian ini diadakan pada malam hari, untuk menghibur orang-orang pada saat bersantai seusai mengurus acara pesta pada siang hari, juga sebagai hiburan untuk memeriahkan acara tersebut. Musik Suling Bambu ini lebih mirip seperti musik ensambel, karena memadukan beberapa musik tiup yaitu suling dan ditambah dengan beberapa alat musik lainnya, seperti, Tambur (alat perkusi), ktuk, gong, tamborin. Seiring dengan kemajuann zaman, sudah banyak yang menggabungkannya dengan alat alat musik Keyboard, bass, drum, dan gitar Sehingga lebih banyak anak muda yang berminat kembali untuk memainkan musik Suling Bambu.

Saipul Apri merupakan salah satu tokoh seniman Kerinci yang cukup dikenal dibidang musik, beliau telah memiliki album lagu daerah Kerinci yang berjudul Album Kocak Kerinci 1001 Alasan dan Album Kocak Kerinci #2 Kawin Tangkap. Selain bernyanyi Saipul Apri juga aktif dalam grup kesenian Suling

Bambu yang dibina bersama rekan-rekan beliau dari kalangan seniman kerinci yang diberi nama Grup Suling Bambu Patah Tumbuh Hilang Buganti. Dalam Grup Suling Bambu Patah Tumbuh Hilang Buganti, Saipul Apri sendiri berperan sebagai pemain Suling Peningkah atau sering disebut *Kapel*. Selain sebagai pemain alat musik Suling Kapel, Saipul Apri juga sebagai komposer yang dipercaya oleh rekannya untuk menciptakan karya musik suling bambu, serta mengaransemen lagu-lagu kerinci ataupun dangdut agar bisa dimainkan dengan aransemen sederhana Suling Bambu.

Grup Suling Bambu Saipul Apri cukup dikenal oleh masyarakat Kecamatan Siulak dan Siulak Mukai bahkan sering diundang dalam acara-acara kebudayaan yang diadakan oleh kabupaten Kerinci ataupun Kota Sungai Penuh. Selain acara yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kerinci, Saipul Apri juga sering diundang sebagai pemain untuk membantu tim kesenian Kabupaten Kerinci tampil diranah lokal bahkan nasional.

Epa Zalpia menjelaskan bahwa Saipul Apri berperan penting dalam kesenian Suling Bambu di Desa Koto Lua, beliau banyak menghabiskan waktu untuk melatih remaja dalam bermain Suling Bambu setiap satu bulan sekali yang diadakan di rumah beliau. Selain mengajarkan Suling Bambu kepada remaja, Saipul Apri juga membuat alat musik Suling Bambu untuk dipakai sendiri dan dijual (wawancara 17 juni 2024).

Berdasarkan uraian fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana peran Saipul Apri dalam melestarikan kesenian Suling Bambu didesa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana peran Saipul Apri dalam keberlangsungan kesenian *Suling Bambu* di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.2.2 Bagaimana karya musik *Suling Bambu* yang diciptakan oleh Saipul Apri?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk melihat bagaimana peran Saipul Apri dalam keberlangsungan Kesenian *Suling Bambu* yang ada didesa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Untuk menguraikan bentuk penyajian *Suling Bambu* yang ada didesa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

1.3.3 Untuk mengetahui Eksistensi Kesenian *Suling Bambu* dimasa sekarang ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa atau bahkan masyarakat umum,

terkait peran seniman dan aspek musikologis music tradisi, yang dalam hal ini adalah kesenian *Suling Bambu*.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada kajian-kajian musikologis, terkait repertoar music tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

1.4.1.3 Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lain yang tertarik dengan kajian music tradisi khususnya *Suling Bambu*

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penulis sendiri untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat kedalam kehidupan sehari-hari dan eksistensi kesenian Kabupaten Kerinci

1.4.2.2 Mahasiswa Program Studi Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan mengenai kesenian Musik Suling Bambu.

1.4.2.3 Masyarakat Kabupaten Kerinci diharapkan dapat berperan aktif dalam melestarikan kesenian Musik Suling Bambu, yang merupakan warisan budaya khas dan identitas budaya Kerinci, agar kesenian ini tidak punah dan tetap hidup di daerah asalnya, yaitu Kerinci, tempat kelahirannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis melakukan tinjauan Pustaka yang berguna untuk meninjau sumber-sumber yang relevan, serta mendudukan posisi penelitian ini.

Pada tinjauan pustakan akan ditinjau penelitian yang relevan, landasan teoritis, dan kerangka konsep.

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Skripsi Elgi Jet Forgano. (2016). Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang berjudul “Bentuk Penyajian Suling Bambu dalam Tradisi Balahak di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci” penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian Suling Bambu dalam Tradisi Balahak di Desa Koto Periang, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam penyajian kesenian Suling Bambu, ada dua tahapan. Tahapan pertama adalah araka-arakan dalam mengiringi pengantin pria, dimana kesenian Suling Bambu berada di belakang mempelai pria dengan berjalan, dan memainkan repertoar lagu Nasib Malang secara berulang-ulang hingga sampai ke rumah mempelai perempuan. Tahapan kedua adalah setelah sampai ke rumah mempelai wanita, pengantin pria menaiki rumah mempelai wanita, kemudian Balahak dimulai dengan memainkan Suling Bambu yang membawakan lagu Wahai Pemuda dan Indonesia.

Masvil Tomi (2014,p.182-183), dalam Jurnalnya yang berjudul, “Musik Suling Bambu di Siulak Kerinci: Seni dan Budaya dalam Kesenambungan dan Perubahan” fenomena penelitiannya adalah tentang Bagaimana bentuk pertunjukan musik Suling Bambu dan fenomena perkembangan musik Suling Bambu di masyarakat Siulak, Kabupaten

Kerinci. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa pemerintah dan masyarakat perlu berperan dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian Suling Bambu. Upaya dalam mempertahankan dan pelestarian tersebut perlu dilakukan secara bertahap, yaitu melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan implementasi.

Masvil Tomi, Hadiyanto Hadiyanto (2018), dalam jurnal yang berjudul: Eksistensi Musik Ansambel Suling Bambu masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penelitian ini menjelaskan bahwa Musik Ansambel Suling Bambu merupakan salah satu musik Tradisional di Siulak kabupaten Kerinci, yang masih dijumpai pada saat sekarang ini. Waktu panen Musik ansambel Suling Bambu ini selalu dimainkan oleh masyarakat Siulak Gedang, sebagai pesta mereka merayakan keberhasilan panen mereka yang berlipat ganda, yang sesuai dengan apa yang diharapkan mereka kepada tuhan yang maha esa. Disinilah perkembangan Musik ansambel Suling Bambu dimasyarakat Siulak, Musik ansambel Suling Bambu tidak hanya dimainkan sendiri waktu kejenuhan atau kebosanan tiba menyergapi mereka lagi istirahat di ladang atau di sawah yang mereka garap. Tapi Musik ansambel Suling Bambu mulai dimainkan dengan bersama dan mulai di pakai vokal. Dengan meniup suling bersama-sama.

Skripsi Mirwan Z, (2013), Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang berjudul “Musik Suling Bambu dalam Masyarakat Senimpik Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci (Studi Tentang Struktur Lagu dan Alur Penyajian)”. Penulis berfokus pada satu lagu yang

berjudul Tumbuk Punano. Hasil dari penelitiannya adalah lagu tersebut merupakan lagu yang berbentuk I bagian. Terdapat satu periode, 3 frase, dan 3 motif.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Fajar Nugroho Djono dan Sariyatun tentang Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa, Sanggar Seni Santi Budaya memiliki banyak aktivitas berkesenian seperti tampil dalam berbagai kegiatan, seperti acara-acara dinas, seminar, pekan kebudayaan, hari jadi suatu daerah dan sejenisnya. Hal ini menjadikan sanggar tersebut tetap mampu bertahan dalam gempuran zaman dan arus globalisasi, sehingga aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan adalah sebagai bentuk upaya dalam menghadapi perkembangan zaman, agar kesenian tetap dapat hidup dan berkembang di masyarakat.

Skripsi Diah Ayu Peran Paimin Dalam Keberlangsungan Seni Karawitan Di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, tahun 2020. Penelitian ini mengungkap dua permasalahan meliputi bagaimana aktivitas Pimin sebagai seniman, dan alasan Paimin berkontribusi dalam keberlangsungan karawitan di daerahnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran Paimin adalah dengan menjadi pengrawit, pelatih,

serta komposer. Dengan peran tersebut Peran Paimin cukup besar dalam keberlangsungan seni karawitan di daerahnya.

Suharto dalam artikelnya yang berjudul Peran Seniman Banyumas Dalam Pelestarian Calung Banyumasan: Studi Kasus Pada Seniman Sujiman Bawor. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan calung banyumasan fokusnya terhadap seniman Sujiman Bawor. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa Sujiman Bawor memiliki ideologi bahwa seni tradisi tetap harus dilestarikan. Ia mencoba merubah pandangan umum terkait seni tradisi yang kurang diminati. Oleh sebab itu, ia dan sanggarnya melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk melestarikan seni tradisi agar keberlangsungannya tetap terjaga.

Mengutip dari berbagai sumber yang telah ditinjau, penelitian sebelumnya mengenai Suling Bambu dan peran seniman terhadap kesenian tradisional sangat berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan dapat membantu untuk memberikan konteks, dukungan, atau pembandingan bagi argumen atau temuan dalam masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai Peran Saipul Apri terhadap Keberlangsungan Kesenian Suling Bambu di Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Dari beberapa kajian literatur yang telah ditinjau, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji peran Saipul Apri dalam keberlangsungan kesenian suling bambu di Kecamatan Siulak Mukai. Telah

banyak penelitian terkait suling bambu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, namun fokus permasalahannya berbeda dengan penelitian ini.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Peranan (*Role*)

Peran merupakan tugas, fungsi, atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu konteks tertentu, seperti dalam organisasi, masyarakat, atau drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "peran" memiliki beberapa makna, yaitu tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dalam kedudukan tertentu, tugas yang dilakukan oleh seseorang atau suatu benda dalam suatu peristiwa atau pekerjaan, pelaku atau tokoh dalam sandiwara, film, dan sebagainya. Jadi, "peran" bisa mengacu pada perilaku atau fungsi dalam konteks sosial, pekerjaan, maupun seni peran.

Soekanto (2017: 210-214) menjelaskan, Peran merupakan bagian dinamis dari status seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki, ia sedang menjalankan peran tersebut. Perbedaan antara status dan peran sebenarnya dilakukan untuk kepentingan akademis. Kedua hal ini saling berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain. Tidak akan ada peran tanpa status, begitu juga sebaliknya, tidak ada status tanpa peran. Peran yang dimiliki seseorang perlu dibedakan dari posisinya dalam interaksi sosial. Posisi seseorang dalam masyarakat (atau social-position) adalah elemen statis yang mencerminkan tempat individu dalam struktur sosial.

Sementara itu, peran lebih mengacu pada fungsi, adaptasi, dan merupakan bagian dari suatu proses yang berkesinambungan.

Selanjutnya Soekanto juga menerangkan bahwa Peranan mencakup tiga hal yaitu, peranan berkaitan dengan norma-norma yang dikaitkan dengan posisi atau peran seseorang di dalam masyarakat. Kedua, peranan adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan seseorang sebagai individu dalam masyarakat pada suatu organisasi atau kelompok. Ketiga, peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat tertentu.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat terkait dengan hal-hal seperti setiap peranan dilaksanakan jika struktur masyarakat memiliki keinginan untuk mempertahankan kelangsungannya. Selanjutnya, peranan tertentu dilekatkan pada satu orang yang dianggap sanggup dan mampu melaksanakan peran tersebut.

Menurut Soekanto (2017: 214), dalam interaksi sosial, pentingnya menjalankan peran sering kali kurang disadari. Sebaliknya, kedudukan sering kali menjadi prioritas utama, yang dapat mengakibatkan hubungan sosial menjadi tidak seimbang dan tidak ideal.

1.5.2.2 Teori Musik

Pada rumusan masalah yang kedua, penulis ingin menelusuri bagaimana karya-karya musik suling bambu, hasil dari kreativitas Saipul Apri. Dalam hal ini, teori musik diperlukan untuk membantu penulis melihat

bagaimana wujud karya musik suling bambu tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan teori musik, membantu penulis dalam hal menelusuri bagaimana bentuk atau struktur musiknya, motif, frase, interval, dan juga bagaimana karakteristik vokal dalam karya Saipul Apri tersebut.

1.5.2.3 Struktur

Sebelum membahas lebih jauh mengenai struktur dan bentuk musik, hal pertama yang harus dilihat adalah terkait notasi, elemen-elemen dasar, dan aspek-aspek yang membentuk musik. Benward dan Saker menjelaskan bahwa struktur musik diawali dengan membuat kategori ke dalam 5 aspek atau elemen musik, yaitu suara, harmoni, melodi, ritme, dan elemen penyusun musik (Benward & Saker, 2008: 95). Struktur musik dapat diartikan sebagai organisasi keseluruhan sebuah lagu, yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi tertentu, sehingga sebuah komposisi bisa dianggap sebagai lagu.

Struktur melodi pada musik Suling Bambu dapat dianalisis melalui bagian-bagian yang tersusun, yang mempengaruhi keseluruhan elemen musik dalam karya tersebut. Untuk memahami hal ini, diperlukan teori struktur guna mengidentifikasi susunan serta elemen-elemen yang meliputi motif dan frase dalam melodi Suling Bambu. Dengan demikian, analisis dan penjabaran dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktur musik ini.

1.5.2.4 Melodi

Menurut Jamalus (1998:16), melodi adalah rangkaian nada atau bunyi yang teratur dan berirama, yang mencerminkan pemikiran atau perasaan.

Melodi juga bisa diartikan sebagai urutan nada yang mengikuti pola irama tertentu, atau serangkaian frase irama yang terbentuk dari motif-motif yang menyampaikan ide musik.

Peters (2014:40-45) Menjelaskan, melodi diartikan sebagai serangkaian nada yang disusun secara berurutan. Dalam kehidupan sehari-hari, melodi sering kali merujuk pada bagian dari lagu yang dinyanyikan, disenandungkan, atau disiulkan. Melodi memiliki karakter alami bagi manusia dan erat kaitannya dengan pola bicara.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, dapat artikan bahwa melodi merupakan kumpulan nada yang tersusun dan dibunyikan secara berurutan sehingga membentuk satu kesatuan irama. Penyusunan melodi terdapat beberapa bagian yang dibutuhkan sehingga sebuah melodi dapat tertata. Beberapa bagian dalam susunan melodi adalah sebagai berikut.

1.5.2.4.1 Motif

Peters (2014) mengemukakan bahwa motif adalah rangkaian nada pendek yang membentuk ide atau tema dalam musik, yang diulang-ulang dan menjadi ciri khas dari suatu karya atau bagian musik. Benward dan Shaker (2008) menambahkan bahwa motif bisa berupa pola melodi atau ritme, yang bisa bersifat ritmis, melodis, atau harmonis dalam komposisi musik.

Dalam musik, motif dapat dibagi menjadi dua jenis: motif ritmis dan motif melodis. Motif ritmis merujuk pada pola ritme yang berulang dalam karya

musik, sedangkan motif melodi sering kali melibatkan elemen ritme, namun dalam beberapa kasus, pola ritme dapat berfungsi terpisah dari pola melodi.

1.5.2.4.2 Frase

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stein (2011) menyatakan bahwa frase terdiri dari beberapa motif yang membentuk suatu ide musikal, dengan panjang umumnya sekitar empat birama dan biasanya diakhiri dengan kadens.

Bramantyo (2001) mengungkapkan bahwa frase terbagi menjadi dua jenis, yaitu frase antaseden dan frase konsekuen. Frase antaseden berfungsi sebagai pembuka kalimat lagu dan biasanya diakhiri dengan kadens setengah, sedangkan frase konsekuen berperan sebagai penutup kalimat lagu yang umumnya diakhiri dengan kadens sempurna. Dalam istilah musik, notasi menyusun motif, dan motif membentuk frase, hal ini mirip seperti huruf yang membentuk kata dan kata yang membentuk kalimat, sehingga semuanya saling berkaitan. Untuk mengidentifikasi frase, penulis akan menelaah melodi dalam kesenian Suling Bambu untuk melihat apakah terdapat frase dalam melodi tersebut.

1.5.2.5 Interval Nada

Interval merupakan jarak yang memisahkan dua nada (Kusumawati et al., 2019:29). Pono Banoe juga menyatakan bahwa interval mengacu pada jarak antara rangkaian nada yang diurutkan sesuai dengan aturan dalam teori musik Barat (Yanuar et al., 2015:12). Masing-masing interval memiliki karakter yang menunjukkan ukuran dan kualitasnya. Dalam tangga nada,

terdapat tujuh jenis interval yang dinamai berdasarkan kuantitasnya, yaitu: Prime, Second, Terts, Kuart, Kuint, Sekst, Septim, dan Oktaf. Prime mengacu pada jarak antara dua nada yang serupa, tanpa adanya perbedaan nada. Second adalah interval antara dua nada yang jaraknya satu laras. Terts menunjukkan interval antara dua nada dengan jarak dua laras. Kuart adalah interval yang memiliki jarak 2,5 laras. Kuint merupakan interval antara dua nada dengan jarak 3,5 laras. Sekst adalah interval yang memiliki jarak 4,5 laras. Septim menggambarkan interval antara dua nada yang berjarak 5,5 laras, dan Oktaf adalah interval antara dua nada yang berjarak enam laras.

1.5.2.6 Silabis dan Melimatis

Menurut Kusumawati (2004:6), silabis dan melismatis adalah bagaimana gambaran atau hubungan teks dan melodi pada sebuah lagu. Silabis terjadi ketika setiap suku kata dari teks diberi satu nada, sedangkan melismatis terjadi ketika satu suku kata memiliki lebih dari satu nada. Dalam struktur silabis, teks dan melodi mendapatkan perhatian yang seimbang, sedangkan dalam melismatis, melodi lebih mendapat sorotan dibandingkan teks. Semakin panjang melimatis, semakin besar pula fokus pada melodi.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Pada bagian ini, penulis perlu menjabarkan beberapa konsep yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini. Kerangka konsep yang dijelaskan dijadikan sebagai Batasan pengetahuan terkait dengan cakupan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut beberapa konsep yang perlu dijelaskan:

1.5.3.1 Peran

Peran seniman dalam keberlangsungan seni tradisional sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk mempelajari, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya yang ada. Peran seniman sebagai komponen dari interaksi sosial yang lebih komprehensif, di mana seniman berkontribusi baik sebagai inovator maupun pelestari tradisi.

Salah satu pernyataan yang diungkapkan oleh Richard Schechner – Dalam bukunya *Performance Theory* (1988), Schechner berbicara tentang bagaimana seniman, khususnya dalam seni pertunjukan, memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya. Dia melihat seni sebagai bentuk representasi budaya yang dinamis, di mana seniman berperan sebagai komunikator dan pelindung cerita dan nilai budaya.

Dengan menjalankan peran, seorang seniman membantu menjaga keberlanjutan seni tradisional, melestarikan warisan budaya, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dapat terus diteruskan ke generasi mendatang.

1.5.3.2 Saipul Apri

Salah seorang pelaku seni yang aktif dalam melestarikan kesenian *Suling Bambu* di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai saat ini adalah bapak Saipul Apri, beliau merupakan seorang seniman lagu kerinci sekaligus pemain seruling di kesenian *Suling Bambu* yang beliau bina bersama rekannya. Dalam berkesenian pak Saipul Apri kerap tampil di album lagu daerah Kerinci, beliau menyanyikan lagu ciptaan orang lain

ataupun lagu ciptaan beliau sendiri. Selain sebagai penyanyi dan pencipta lagu, Saipul Apri juga membuat alat musik Suling Bambu untuk digunakan sendiri ataupun untuk dijual jika ada permintaan dari orang lain.

1.5.3.3 Keberlangsungan

Keberlangsungan adalah kondisi atau proses di mana sesuatu dapat terus berlangsung, bertahan, atau dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang tanpa terputus atau hilang. Istilah ini sering digunakan dalam konteks lingkungan, budaya, ekonomi, atau proyek tertentu yang menekankan pentingnya kelangsungan hidup atau perkembangan secara berkelanjutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *keberlangsungan* berasal dari kata dasar "langsung" yang berarti hal atau keadaan tetap berlangsung, kesinambungan, atau kelangsungan. Jadi, keberlangsungan merujuk pada keadaan atau proses sesuatu yang terus berjalan atau berlanjut tanpa terhenti.

1.5.3.4 Suling Bambu

Kesenian Suling Bambu sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, kesenian ini hanya ada di daerah Kerinci saja salahsatunya berada di Kecamatan Siulak Mukai. Kesenian Suling Bambu pada awalnya hanya berbentuk permainan alat musik tunggal saja yaitu Suling yang terbuat dari Bambu atau biasa disebut *Serdam* oleh masyarakat Kerinci.

Untuk mendeskripsikan langkah penelitian tentang peran Saipul Apri dalam Keberlangsungan Kesenian Suling Bambu di Desa Koto Lua

Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci maka Kerangka berfikir ini diawali dari biografi Saipul Apri, kemudian langkah berikutnya akan mendeskripsikan tentang Kesenian Suling Bambu Seterusnya Bagaimana Peran Saipul Apri dalam Keberlangsungan Kesenian Suling Bambu dan bagaimana bentuk karya Suling Bambu yang digarap oleh Saipul Apri. seperti skema kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif pada intinya adalah lebih menitik beratkan pada penjelasan secara detail dari kata-kata bukan angka-angka yang bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami keadaan dari subjek dan objek penelitian, agar dapat dianalisis dan di deskripsikan dengan detail. Berikut adalah tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam mencari data pada penelitian ini.

1.6.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Siulak Mukai di rumah salah seorang tokoh kesenian *Suling Bambu* yang bernama Saipul Apri dan pada masyarakat setempat untuk meneliti kesenian *Suling Bambu* yang ada di kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Saipul Apri yang merupakan seniman Suling Bambu desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Dengan fokus penelitian terhadap peran Saipul Apri dalam keberlangsungan Suling Bambu di desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci.

1.6.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang akan penulis gunakan, antara lain:

1.6.4.1 Data primer

Menurut Sugiyono (2010:137), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek yang sedang diteliti. Data primer didapatkan melalui proses wawancara terhadap narasumber. Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah Saipul Apri. Namun tidak menutup kemungkinan, data dari hasil wawancara pada narasumber lainnya juga dijadikan sebagai data primer yang berguna untuk proses analisis dalam menjawab rumusan masalah. Selain itu data primer juga didapatkan melalui data-data foto, video, arsip dokumen, dan sejenisnya.

1.6.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder merupakan data atau informasi yang didapatkan bukan melalui narasumber kunci. Maksudnya adalah, informasi pada data sekunder didapatkan dari narasumber lain atau melalui perantara. Bisa juga data sekunder ini didapatkan melalui arsip atau dokumen, hasil penelitian, dan sejenisnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi.

1.6.5.1 Studi kepustakaan

Sebelum memulai penelitian, dilakukan terlebih dahulu kegiatan studi kepustakaan untuk menelaah sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian. Studi kepustakaan ini penting untuk memperoleh informasi yang nantinya dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian. Selanjutnya, studi kepustakaan bertujuan untuk mencari berbagai teori yang relevan dengan objek penelitian serta sumber-sumber yang berkaitan dengan jenis penelitian, yang memuat konsep dan teori yang dapat mendukung kajian masalah. Diharapkan, konsep dan teori tersebut akan menjadi landasan dalam menganalisis masalah, yang pada akhirnya relevan dengan hasil penelitian.

1.6.5.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara langsung, dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan. Dalam observasi pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap sosok Saipul Apri dalam perannya sebagai seniman di tengah-tengah masyarakat. Selain itu penulis juga melakukan pencatatan terkait hal-hal yang penting untuk dijadikan data dalam penelitian.

1.6.5.3 Wawancara

Menurut Moleong (2010), Teknik wawancara ada dua jenis, terbuka dan terstruktur. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kedua cara tersebut dalam proses wawancara terhadap narasumber. Wawancara terstruktur penulis lakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun, disesuaikan dengan data apa yang hendak diperoleh. Sedangkan wawancara terbuka, penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan yang sistematis, namun mengandalkan pada focus data yang hendak diperoleh, sehingga sifat pertanyaan wawancaranya adalah spontan.

1.6.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi penulis lakukan dengan cara melakukan perekaman dalam bentuk foto, video, maupun audio guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada proses wawancara penulis akan melakukan proses perekaman audio agar mudah didengarkan Kembali. Dokumentasi foto penulis lakukan untuk mencari data-data yang dibutuhkan guna menunjang

analisis. Dokumentasi video penulis lakukan untuk mencari repertoar-repertoar lagu karya Saipul Apri, maupun video pertunjukan Suling Bambu secara umum.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

1.6.6.1 Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode. Konsep triangulasi berasal dari navigasi, di mana posisi yang akurat ditentukan dengan menggabungkan informasi dari berbagai titik referensi.

Menurut Moleong (2010), triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan data tersebut dengan sesuatu yang berada di luar data itu, baik untuk pemeriksaan atau sebagai pembanding. Selanjutnya Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menganalisis perbedaan dengan sumber eksternal. Moleong juga mengidentifikasi beberapa jenis triangulasi yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Triangulasi Sumber: Teknik ini melibatkan perbandingan dan pemeriksaan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan dalam penelitian untuk memastikan konsistensi data.

2. Triangulasi Metode: Melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat.
3. Triangulasi Peneliti: Menggunakan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan atau analisis data, dengan tujuan meminimalkan subjektivitas dan memastikan objektivitas hasil penelitian.
4. Triangulasi Teori: Menerapkan berbagai teori atau perspektif untuk menganalisis data yang sama, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai sudut pandang.

Dengan teknik triangulasi, penulis dapat meningkatkan keandalan data dan mengurangi bias dalam penelitian kualitatif. Penulis memilih menggunakan teknik triangulasi karena dianggap dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat diandalkan.

Adapun teknik triangulasi yang dilakukan oleh penulis adalah triangulasi sumber. Teknik ini diawali dengan mengecek data yang diperoleh lapangan dari beberapa pemahaman narasumber dan hasil rekaman dari kegiatan pelestarian kesenian Suling Bambu di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2017), merupakan proses mengelompokkan data. Dalam kegiatan analisis data, dalam hal ini penulis akan menyusun, megurutkan, mengorganisasikan, memberikan tanda, dan mengkategorisasikannya. Langkah tersebut dimulai dari proses penghimpunan

data hingga akhir penelitian, dengan memahami seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan observasi, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian pelestarian kesenian *Suling Bambu* oleh Saipul Apri meliputi berbagai aspek yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Adapun cara untuk pengklasifikasian data, diawali dari kesimpulan wawancara, penyaringan data, pengelompokan data, deskripsi data yang akan meningkatkan pengetahuan penulis mengenai data yang diperoleh.

1.6.7.1 Reduksi Data

Reduksi data penelitian adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan, dan menyaring data mentah yang diperoleh selama penelitian sehingga menjadi lebih terstruktur dan mudah diinterpretasikan. Proses ini penting untuk membantu penulis mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang relevan dari data yang kompleks dan beragam.

Menurut Moleong (2007), reduksi data adalah proses di mana data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan disederhanakan, dipilih, dan difokuskan agar lebih terorganisir dan siap untuk dianalisis. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, sehingga kesimpulan yang valid dan relevan dapat diambil dari data tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam mereduksi data:

1. **Pemilihan Data:** penulis harus memilih data mana yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak relevan dapat disisihkan.
2. **Pemusatan Perhatian:** Data yang telah dipilih kemudian difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.
3. **Penyederhanaan Data:** Data yang kompleks disederhanakan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis, tanpa kehilangan esensi informasi yang penting.
4. **Pengabstrakan:** Proses ini melibatkan perumusan inti dari data atau informasi yang telah diperoleh, untuk menemukan pola atau tema tertentu.
5. **Transformasi Data:** Data yang telah disederhanakan dan diabstraksikan diubah ke dalam bentuk yang lebih sistematis atau lebih mudah dianalisis, seperti tabel, grafik, atau narasi.

1.6.7.2 Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah proses pengelompokan data berdasarkan karakteristik tertentu untuk tujuan analisis atau pemahaman lebih lanjut. Klasifikasi yang akan dilakukan yaitu pengkategorian data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data dilakukan agar terdapat suatu batasan mengenai bahasan yang akan diteliti. Klasifikasi data penting karena memungkinkan penulis untuk mengorganisir informasi sehingga dapat diinterpretasikan dengan lebih baik.

Beberapa klasifikasi data yang akan penulis lakukan yaitu:

- a. **Klasifikasi berdasarkan jenis data:** Data dapat diklasifikasikan menjadi kategori-kategori seperti data kualitatif (misalnya, teks, wawancara, observasi) dan data kuantitatif (misalnya, angka, hasil survei).
- b. **Klasifikasi berdasarkan sumber:** Data dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya, seperti data primer (diperoleh langsung dari penelitian yang dilakukan) dan data sekunder (diperoleh dari sumber lain yang telah ada).
- c. **Klasifikasi berdasarkan karakteristik demografis:** Data dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik demografis responden atau subjek penelitian, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lain sebagainya.

1.6.7.3 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses menganalisis dan merekonstruksi hasil yang diperoleh dari penelitian untuk memahami implikasi dan signifikansinya.

Menurut Moleong, (2018) Interpretasi data adalah usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap temuan penelitian yang sedang dilakukan. Analisis hasil penelitian dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil penelitian secara mendalam dengan teori yang berkaitan dan informasi pasti yang ditemukan selama proses pengumpulan data.

1.6.7.4. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah memaparkan data. Pemaparan data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui pemaparan data tersebut maka data dapat dikelompokkan dan disusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk resume, peta konsep, keterkaitan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks deskriptif. Dengan pemaparan data tersebut, maka data dikelompokkan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dianalisis.

1.6.7.5 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari data penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Ini melibatkan menginterpretasikan hasil penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti dan membuat pernyataan yang dapat didukung berdasarkan data yang dikumpulkan.

Moleong (2007) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses penarikan makna dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, di mana kesimpulan tersebut dapat berkembang seiring dengan pengolahan data lebih lanjut. Proses ini berlangsung selama penelitian, bukan hanya di akhir, untuk menemukan pola dan pemahaman yang lebih mendalam.